

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengingat bahwa kekuatan moral merupakan hal yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, maka nilai-nilai moral mendesak untuk dimunculkan kembali. Oleh karena itu diperlukan upaya pendidikan moral bangsa. Masa yang paling peka dan penting dalam kehidupan seseorang adalah pada masa kanak-kanaknya, untuk itu kehadiran institusi pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagai sebuah upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral anak prasekolah merupakan satu hal yang sangat tepat. Namun dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, peranan ibu dalam mendukung penanaman nilai-nilai moral yang telah diupayakan di Taman Kanak-Kanak menjadi sangat menentukan. Mengingat pula bahwa anak yang berasal dari status keluarga yang ekonomi menengah ke atas lebih mempunyai akses untuk menjadi elite masyarakat, maka penanaman nilai-nilai moral dari keluarga menengah keatas perlu mendapat perhatian tersendiri.

Dari realita kehidupan, terlepas diakui atau tidak, sekarang ini para orangtua karena kesibukannya sering menerapkan disiplin kaku pada anak. Para orangtua menuntut anak untuk menuruti perintah ini itu tanpa boleh banyak bertanya dan membantah. Anak diperlakukan seperti robot tanpa memikirkan efek psikologisnya pada anak. Sementara waktu yang diberikan oleh orangtua untuk memberi kasih sayang pada anak juga semakin sedikit, sehingga kedekatan anak dengan ayah ibunya juga jauh berkurang yang membuat anak merasa tidak nyaman dan jiwanya gersang. Karenanya cenderung mencari pelampiasan untuk menuntaskan keinginan-keinginannya yang tidak didapat dari orangt

Sekarang ini para orangtua juga tidak berdaya menghadapi badai teknologi dan informasi yang cenderung membuat anak malas dan berperilaku konsumtif. Di rumah orangtua sering dipusingkan menghadapi perilaku anak yang memiliki hobi menonton televisi atau bermain game hingga berjam-jam, sementara tayangan dan permainan yang tersaji melalui TV sangat sedikit mengandung unsur pendidikan. Dewasa ini kita sebagai orang tua diperhadapkan pada berbagai jenis bacaan-bacaan dan alat elektronik yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan sangat bebas beredar di pasaran. Anak begitu mudah mendapatkan bacaan yang cenderung membentuk anak berkarakter dan bermental buruk serta berperilaku tidak menghargai lagi nilai-nilai moral kemanusiaan.

Di lingkungan sekitar, orangtua juga terlalu sulit untuk mengatasi kebiasaan bermain anak dengan teman sebaya sehingga anak lupa waktu untuk belajar, meskipun para orangtua juga menyadari pengaruh buruk dari akibat bergaul dengan teman sebaya yang bermoral kurang baik juga tidak mungkin dapat dihindari. Ibarat makan buah simalakama, bila anak ditekan akan membuat anak stres. Bila dibiarkan membuat anak terlalu rentan terhadap kebiasaan buruk teman-temannya.

Kita menyadari, bila sikap dan perilaku anak waktu kecil sudah cenderung kurang baik, maka akibatnya pada masa anak akan sulit diatasi atau dikendalikan. Mengingat apa yang sudah menjadi kebiasaan pada diri anak pada masa kecil nantinya akan terkesan dalam diri anak, sehingga hal ini akan sulit dihilangkan. Untuk mengatasi hal tersebut sangat dibutuhkan kepedulian dan peran orang tua untuk menanamkan kebiasaan berbuat baik, mengikuti aturan, membedakan mana yang benar dan salah serta berperilaku terpuji yang dikemas dalam bentuk penanaman nilai moral. Sangat penting bagi anak TK ditanamkan sejak dini nilai moral yang bernuansa atau berbasis islami.

Berdasarkan uraian tersebut, Abdullah (2007: 2) menerangkan Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT. Maka di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia. Allah menanamkan fitrah yang suci, dengan fitrahnya tersebut ia akan menjadi permata bagi orangtuanya dan aset mereka kelak di kemudian hari. Sedangkan menurut Kartono (dalam Abdullah, 2007:2) Pada masa anak terjadi proses pembentukan diri, baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Tahap ini juga merupakan masa ketidakberdayaan anak, karena ia sangat tergantung pada orang dewasa.

Dari beberapa pandangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi kewajiban orangtualah untuk melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak sejak dini mengenai nilai-nilai moral, agar ia dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkualitas dari segala aspek.

Menanamkan nilai moral melalui cerita islami pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orangtua untuk anaknya. Penanaman nilai moral ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu dipahami bahwa anak terlahir dibekali neuron (sel syaraf) dalam otaknya. Oleh sebab itu, pada masa ini menurut Syaodih (2007:4) bahwa anak sangat memerlukan rangsangan pendidikan. Neuron-neuron yang tidak mendapat rangsangan pendidikan akan musnah lewat proses alamiah, dan proses ini berlangsung terus hingga remaja. Sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja.

Menurut Azis (2003:3) bahwa “Menanamkan nilai moral melalui cerita islami pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu kegiatan latihan, kegiatan aktivitas bermain, dan kegiatan pembelajaran”.

Pertama, kegiatan latihan. Penanaman nilai moral harus dimulai sejak bayi dalam kandungan, yang didalamnya terkandung unsur latihan. Sang ibu disarankan banyak berbuat kebajikan dan makan-makanan yang halal. Hal ini semata-mata bukan untuk sang ibu saja, namun juga berguna bagi sang bayi. Sama halnya, pada saat bayi lahir diperdengarkan suara adzan di telinga sebelah kanan dan iqomah di telinga sebelah kiri. Ini bertujuan untuk mengenalkan kalimat tauhid (ke-Esaan Tuhan) pada anak. Masa anak adalah masa reseptif, dimana nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua direkam pada memorinya. Pada saat ini otak berkembang begitu pesat, sehingga tepat sekali untuk mengajarkan apa saja kepada anak terutama yang berkaitan dengan nilai moral.

Kedua, kegiatan aktivitas bermain. Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui aktivitas bermain anak. Pada saat bermain pendidik/orangtua dapat memberikan motivasi pada anak untuk saling memaafkan. Sekedar contoh, pada saat anak-anak saling berebut dan bertengkar, maka orangtua harus memotivasi anak agar mau saling memaafkan. Dalam aktivitas bermain anak belajar mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan serta belajar menerima hukuman jika seseorang bermain tidak mengikuti aturan.

Ketiga, kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai moral ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal maupun formal. Non formal artinya dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat, sedangkan formal artinya dilakukan di lingkungan sekolah. Di sekolah penanaman nilai moral umumnya terintegrasi dengan kegiatan di sekolah dan masuk kurikulum. Setidaknya ada dua kiat yang dapat dilakukan oleh orangtua agar penanaman nilai moral keagamaan pada anak dapat berjalan efektif, yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan.

Melalui pembiasaan dengan cerita islami anak akan tertanam kebiasaan untuk berbuat sesuatu tanpa terpaksa. Bila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan

tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan keburukan serta terlantarkan niscaya ia akan menjadi orang yang berperilaku buruk dan cenderung merusak.

Secara prinsip Mansur (2007:5) menerangkan bentuk pembiasaan penanaman nilai moral melalui cerita islami yang baik yang perlu diberikan pada anak ada paling tidak ada 14 macam, antara lain :

(1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; (2) beribadah sesuai aturan dan keyakinannya; (3) berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan; (4) selalu memberi dan membalas salam, berbicara dengan suara yang lemah dan teratur (tidak berteriak), mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu; (5) membedakan mana yang benar dan salah; (6) mentaati peraturan yang ada; (7) menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, mendengarkan dan memperhatikan orang lain berbicara; (8) berbahasa sopan dan bermuka manis; (9) senang bermain dan bekerjasama dengan orang lain, dapat memuji, mengakui kelebihan teman/orang lain; (10) berani bertanya, mengemukakan pendapat dan mampu mengambil keputusan secara sederhana; (11) suka menolong, mau memohon dan memberi maaf; (12) menolong diri sendiri, memelihara kebersihan diri dan lingkungannya; (13) berhemat; (14) bertanggung jawab.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa sesuai dengan karakteristik anak yang suka meniru, di lingkungan keluarga orang tua (ayah dan ibu) adalah teladan yang akan ditiru oleh anak, apapun bentuknya. Tidak peduli itu benar atau salah, merugikan atau tidak merugikan orang lain, memalukan atau tidak memalukan. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu adalah tokoh yang diidolakan, diunggulkan dan dianggap orang yang terbaik, terpandai, terbijaksana dan lainnya. Sehingga jangan heran apabila anak tidak saja akan meniru tutur kata, sikap dan perilaku

orang tua yang baik-baik saja, tetapi juga perilaku yang buruk termasuk yang menurut standar kesopanan dan moral sangat memalukan.

Menanamkan nilai moral sejak dini dengan cerita islami pada anak perlu diberi porsi dan cukup untuk pembinaan kepribadiannya menjadi baik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu, anak juga perlu dikenalkan dengan konsep diri yang positif serta kedisiplinan, karena ini akan berimbas pada perilaku dimasa remajanya. Terutama dalam hal bisa tidaknya ia memandang dirinya secara positif serta ketaatan terhadap segala bentuk aturan, adat istiadat dan budaya setempat tempat dimana ia hidup dan berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya.

Apabila proses itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan perilaku pada diri anak secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, perekam pita audio dan video, adio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratoum, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Suatu lembaga pendidikan tentunya tidak menginginkan lembaga yang dikelolanya tidak atau belum berhasil dalam mencetak generasi yang berprestasi. Untuk itu lembaga sekolah berusaha bagaimana cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan nilai moral dalam prestasi belajar anak. Dan usaha yang harus terlebih dahulu diperhatikan adalah dalam hal proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar itulah anak melaksanakan proses belajar yang dilakukan oleh guru.

Jika dalam proses belajar tersebut anak kurang berminat atau keinginan dari diri anak untuk belajar, maka hal ini bisa mengakibatkan prestasi belajar mereka menurun. Untuk itu seorang guru harus dapat membangkitkan semangat belajar mereka dengan memilih strategi mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya strategi belajar mengajar dalam menyampaikan pelajaran di kelas diharapkan mampu untuk dapat membangkitkan motivasi dan minat anak untuk belajar, sehingga anak mudah memahami pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Tentunya banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral. Dengan metode ini diharapkan mampu mengatasi problem pembelajaran yang selama ini ada.

Masalah penanaman moral selama ini masih banyak mengalami kelemahan terutama dari segi penanaman kepribadian ataupun moral anak yang selama ini sangat meresahkan orang tua ataupun masyarakat. Kondisi ini secara bertahap akan melahirkan generasi yang lemah mental, moral dan kepribadian. Pengabaian pembinaan moral dari orangtua dan keluarga yang menyebabkan perilaku anak tidak berkarakter, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia.

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, maka diperlukan pendidikan karakter bagi anak-anak sejak usia dini dengan tujuan menumbuhkan karakter yang positif pada anak didik. Pendidikan karakter sejak usia dini juga merupakan upaya membentengi anak-anak penerus bangsa dari kemajuan dan perkembangan zaman yang demikian pesat. Untuk itu, lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya lingkungan keluarga, kedua orang tua yang sangat berperan dalam permainan ini.

Melihat kondisi ini peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Di TK Kihajar Dewantara XVI Kelas A Kelurahan Tamalate Kota Timur".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dikemukakan masalah yaitu:

- a. Kurangnya pengembangan wawasan tentang nilai-nilai moral, melalui pemberian informasi atau melalui cerita.
- b. Anak belum mampu mendengarkan dengan baik cerita islami dalam pembelajaran.
- c. Kurang tepatnya metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan nilai-nilai moral anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana implementasi metode cerita islami dalam pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kihajar Dewantara XVI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengimplementasi metode cerita islami dalam pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kihajar Dewantara XVI.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik berupa teoritis maupun praktis:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai pentingnya metode cerita Islami sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam para anak, selain itu juga akan dapat memperluas wacana pengetahuan dan disiplin ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca maupun para pendidik mengenai pentingnya menggunakan atau memilih media pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak.

c. Bagi Anak Didik

Diharapkan dengan metode cerita islami dapat memberikan nilai-nilai moral positif bagi anak didik dalam penanaman nilai moral

d. Bagi Peneliti

Penyusunan tugas akhir ini dapat menjadi pengalaman dalam penulisan skripsi apabila peneliti memiliki kesempatan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi